

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dikatakan dapat mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi. Di dalam laporan keuangan suatu perusahaan terdapat informasi mengenai laba yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen dalam perusahaan, menaksir resiko dalam investasi dan mengambil keputusan dalam meminjamkan dana.

Pasar modal merupakan tempat bertemunya para pemilik modal dan yang membutuhkan modal atau dana. Salah satu sektor yang banyak mendapatkan perhatian adalah sektor manufaktur yang memproduksi berbagai jenis produk yang dikonsumsi dan digunakan oleh masyarakat. Perusahaan manufaktur memiliki peran sebagai ekonomi utama dalam ekonomi negara, dan perkembangannya dapat menjadi tolak ukur perkembangan industri di suatu negara. Karena peran pentingnya, sektor manufaktur menjadi sebuah sektor yang banyak mendapatkan perhatian para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Oleh karenanya, evaluasi terhadap kinerja perusahaan di sektor ini

diperlukan untuk memahami faktor-faktor apa yang dapat menjadi indikator kinerja yang baik bagi perusahaan. Nilai saham perusahaan merupakan cerminan dari kinerja perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara khusus. Secara umum, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan mulai dari para pemilik perusahaan, manajer perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, dan para investor. Investor sebelum melakukan investasi akan dihadapkan pada kepentingan untuk memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi dari nilai investasi yang dikeluarkan dengan tetap mempertimbangkan risiko yang akan dihadapi. Kondisi ini kemudian menjadikan perusahaan di pasar modal berusaha untuk mempertahankan nilai perusahaan sebagai instrumen untuk menarik investor.

Meningkatnya permintaan saham suatu perusahaan akan mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan tersebut sesuai dengan prinsip *supply* dan *demand*. Harga saham menentukan nilai suatu perusahaan. Oleh karena itu, meningkatkan nilai perusahaan berarti meningkatkan profit pemegang saham. Apabila perusahaan meraih kinerja yang optimal, investor akan memiliki banyak permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Harga saham perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kinerja keuangan, penawaran dan permintaan, inflasi, tingkat suku bunga, tingkat risiko, kebijakan pemerintah. Akan tetapi secara umum status kinerja keuangan perusahaan tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan harga saham.

Harga saham merupakan harga dari saham suatu perusahaan yang akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Dalam menjual saham, setiap

perusahaan (emiten) memiliki harga yang berbeda-beda dan harga saham dapat berubah-ubah. Harga saham tersebut sangat penting karena dapat menentukan kinerja suatu perusahaan apakah semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola aktivitya atau sebaliknya. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi pada sebuah perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten) sendiri.

Analisis rasio keuangan sebagai alat yang dipakai dalam membantu meneliti laporan keuangan perusahaan, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana kelemahan dan kekuatan suatu perusahaan. Salah satu cara mengukur kinerja dari suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio keuangan yang diperoleh dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) karena profitabilitas adalah hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan para pemegang saham dan juga mencerminkan pembagian laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai dividen tunai ataupun dividen saham. Rasio profitabilitas merupakan metrik keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan bisnis untuk menghasilkan pendapatan relatif terhadap pendapatannya, biaya operasi, aset neraca, dan ekuitas dari waktu ke waktu, menggunakan data dari titik waktu tertentu. Rasio profitabilitas juga menunjukkan seberapa baik perusahaan

menggunakan aset mereka yang ada untuk menghasilkan laba dan nilai bagi pemegang saham. Hasil rasio yang lebih tinggi seringkali lebih menguntungkan, tetapi rasio memberikan informasi lebih banyak bila dibandingkan dengan hasil dari perusahaan lain yang sejenis, kinerja historis perusahaan itu sendiri, atau rata-rata industri. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan yang menghasilkan keuntungan (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Salah satu profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin (NPM)*. *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih (Hery, 2019:144).

Rasio Likuiditas juga merupakan salah satu laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio likuiditas adalah kelas penting dari metrik keuangan yang digunakan untuk menentukan kemampuan debitur dalam melunasi kewajiban utang saat ini tanpa meningkatkan modal eksternal. Rasio likuiditas umum meliputi rasio cepat dan rasio lancar. Perusahaan yang likuid biasanya akan dipercaya oleh para investor karena investor yakin perusahaan dapat melunasi kewajibannya dengan tepat waktu, tetapi disisi lain perusahaan yang likuid umumnya akan menggunakan dana internal dibanding dana eksternal berupa hutang. Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia (Hery, 2019:142). Semakin tinggi

Current Ratio (CR), berarti semakin besar atau semakin tinggi kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.

Rasio solvabilitas atau leverage mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2016:40). Salah satu rasio solvabilitas atau leverage dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap ekuitas (Hery, 2019:143). Semakin meningkat rasio *Debt to Equity Ratio* akan menunjukkan ketergantungan modal dari luar itu tinggi. Jika *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan angka yang tinggi, maka akan menjadikan risiko semakin tinggi sehingga investor enggan menanamkan modalnya dan harga saham akan menurun.

Dengan perkembangan teknologi saat ini, dunia usaha ikut berkembang dan bermunculan, terlebih bagi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hal ini menjadikan setiap perusahaan mempunyai tujuan untuk mencapai likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas seoptimal mungkin terhadap harga saham perusahaan, sehingga dibutuhkan manajemen keuangan dalam menghitung hasil.

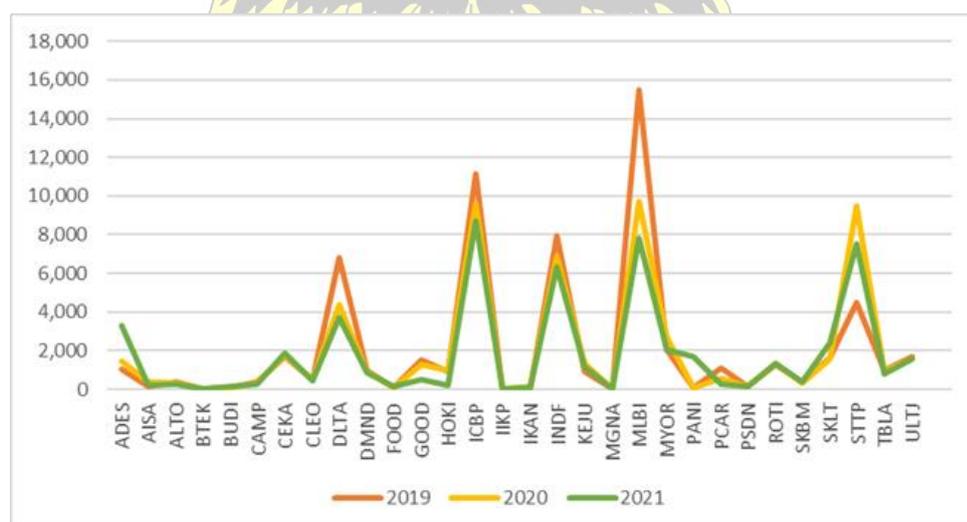
Analisa keuangan dapat mempengaruhi harga saham yang merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Dimana tingkat keberhasilan suatu perusahaan bisa dilihat dalam laporan keuangan seperti halnya dengan menganalisis *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sehingga dapat diketahui jika semakin

tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik, yang menjadikan para investor ingin menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.

Keberadaan pasar modal di Indonesia sangat diperlukan oleh perusahaan karena dengan menerbitkan sahamnya di bursa efek, akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan menghasilkan dana bagi perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan sekaligus akan meningkatkan nilai perusahaan. Terjadi fenomena perkembangan harga saham di pasar modal yang menyebabkan terjadinya fluktuasi. Berikut peneliti menyajikan grafik perkembangan harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

Gambar 1.1

Perkembangan Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021



Sumber: idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.1 diketahui bahwa pergerakan harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia dalam kurun waktu 3 tahun terakhir berfluktuasi dengan harga saham terendah oleh PT Bumi Teknokultura Unggul, Tbk (BTEK), PT. Inti Agri Resources Tbk (IIKP), dan PT. Magna Investama Mandiri Tbk (MGNA) secara berturut – turut sebesar Rp50,00. BTEK harus menderita rugi bersih Rp481 miliar selama 2020, IIKP juga menderita rugi bersih Rp3,5 miliar selama 2020, dan MGNA harus menderita rugi bersih Rp8 miliar selama 2020. Kerugian yang cukup besar ini menghapus keuntungan yang diraih oleh ketiga perusahaan tersebut selama bertahun-tahun.

Tabel 1.1
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor
Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2021

Kode Emiten	Harga Saham (Close)			Kode Emiten	Harga Saham (Close)		
	2019	2020	2021		2019	2020	2021
ADES	1,045	1,460	3,290	IKAN	50	147	95
AISA	168	390	192	INDF	7,925	6,850	6,325
ALTO	398	308	280	KEJU	940	1,355	1,185
BTEK	50	50	50	MGNA	50	50	50
BUDI	103	99	179	MLBI	15,500	9,700	7,800
CAMP	374	302	290	MYOR	2,050	2,710	2,040
CEKA	1,670	1,785	1,880	PANI	113	116	1,725
CLEO	505	500	470	PCAR	1,100	555	282
DLTA	6,800	4,400	3,740	PSDN	153	130	153
DMND	955	920	875	ROTI	1,300	1,360	1,360
FOOD	119	103	133	SKBM	410	324	360
GOOD	1,510	1,270	525	SKLT	1,610	1,565	2,420
HOKI	940	1,005	181	STTP	4,500	9,500	7,550
ICBP	11,150	9,575	8,700	TBLA	995	935	795
IIKP	50	50	50	ULTJ	1,680	1,600	1,570

Sumber: idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Dalam fenomena ini merupakan sinyal negatif bagi para investor maupun calon investor, banyak investor tidak tertarik untuk berinvestasi yang pada akhirnya membuat harga saham BTEK, IIKP, dan MGNA menjadi rendah. Adapun harga saham tertinggi yang diperoleh dari PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) sebesar Rp15.500,00. Berdasarkan laporan keuangan yang termuat di Bursa Efek Indonesia, laba bersih MLBI tahun 2019 mencapai Rp1,20 triliun. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sangat drastis yang hanya mendapat laba bersih sebesar Rp288 miliar. Salah satu penyebab yang paling berdampak adalah karena Pandemi Covid-19.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman (mamin) sebesar Rp775,1 triliun pada 2021. Nilai tersebut tumbuh 2,54% dibandingkan tahun sebelumnya (year on year/yoy) yang sebesar Rp755,91 triliun. Industri mamin tergolong kebal dari pandemi Covid-19. Pasalnya, industri ini masih mencatatkan pertumbuhan positif pada 2020 dan 2021 atau ketika wabah menyerang. Meski demikian, pertumbuhan industri mamin memang melambat dibandingkan masa normal. Sebelum pandemi Covid-19 melanda, pertumbuhan industri ini selalu di atas 7%. Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman (Gapmmi) Adhi S Lukman optimistis kinerja industri mamin akan semakin tumbuh pada 2022. Dia memproyeksikan, pertumbuhan industri tersebut di kisaran 5%-7% pada tahun ini.

Penelitian Krisna, *et al* (2021), Ramadhani dan Zannati (2018) menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian

Hernawan (2022), Priantono, Hendra dan Anggraeni (2018) menyatakan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berikutnya, Krisna, Andy dan Samara (2021) juga melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham. Mereka menyimpulkan bahwa Proporsi *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hernawan (2022). *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian tersebut berbeda dengan Ramadhani dan Zannati (2018) yang menyimpulkan *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selanjutnya, Krisna, Andy dan Samara (2021) juga melakukan penelitiannya mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. Mereka menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Priantono dan Anggraeni (2018) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian terdahulu yang memberikan hasil berbeda-beda, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan adalah *net profit margin*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio*. Penelitian ini mengambil obyek sektor manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang diharapkan memiliki prospek yang cerah di

masa yang akan datang karena perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran yang cukup besar dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

UNMAS DENPASAR

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

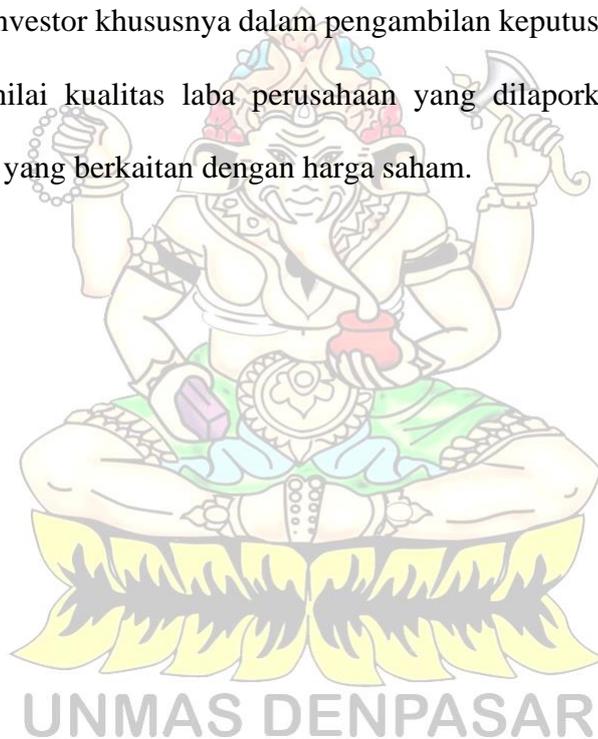
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang menambah wawasan, informasi, pengembangan ilmu pengetahuan, dan dapat memberikan referensi tambahan dalam memperkaya kepustakaan dalam penelitian selanjutnya khususnya di bidang manajemen keuangan serta sebagai bahan masukan bagi para investor mengenai pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka yang dapat meningkatkan literasi dan khasanah ilmu bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi perusahaan maupun investor khususnya dalam pengambilan keputusan investasi saham guna menilai kualitas laba perusahaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang berkaitan dengan harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Alasannya karena terdapat asimetri antara perusahaan dan pihak eksternal.

Perusahaan mempunyai pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan pihak luar (investor dan kreditor) tentang perusahaannya atau prospek perusahaannya di masa yang akan datang. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti

investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas baik atau tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan harga saham.

Sinyal yang diberikan dapat berupa penerbitan utang. Penggunaan utang dalam perusahaan disesuaikan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Manajer yang berkemampuan rendah tidak akan dapat membayar kembali tingkat utang yang tinggi dan akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, manajer berkemampuan tinggi dapat menggunakan utang dalam jumlah besar untuk menunjukkan kepercayaannya pada prospek perusahaan ke pasar dan bertindak sebagai sinyal yang kompatibel bagi pihak di luar perusahaan.

Signalling theory juga dapat dilihat dari perspektif risiko bisnis, dimana risiko bisnis yang semakin tinggi dianggap negatif oleh calon investor sehingga mempengaruhi keinginannya untuk berinvestasi. Peluang - peluang investasi yang tinggi juga akan dipersepsikan sebagai sinyal positif yang akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. Tingginya IOS (*Investment Opportunity Set*) perusahaan menandakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan nilai perusahaannya di masa mendatang, hal ini menjadi acuan para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan menyebabkan harga saham meningkat.

2.1.2 Harga Saham

a) Pengertian Harga Saham

Menurut (Priantono, Hendra, & Anggraeni, 2018:63) harga saham merupakan faktor sangat penting dan perlu diperhatikan oleh para investor karena harga saham menunjukkan prestasi emiten yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan. Menurut Tandelilin (2010) harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan tingkat *return* yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi makro suatu negara serta keadaan ekonomi global. Jogyanto (2017) menyatakan harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan harga saham merupakan harga suatu saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar serta oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal.

b) Macam – Macam Harga Saham

Harga saham dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan nilai yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkannya. Harga nominal ini tercantum dalam lembar saham tersebut.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga sebelum harga tersebut dicatat di bursa efek. Besarnya harga perdana ini tergantung dari persetujuan antara emiten dan penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu ke investor yang lain. Harga pasar terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa efek.

4. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta penjual dari pembeli pada saat jam bursa dibuka.

5. Harga Penutupan

Harga penutupan merupakan harga pasar yang terjadi di BEI pada akhir tahun yang bersangkutan.

6. Harga Tertinggi

Harga saham tidak hanya sekali atau dua kali dalam satu hari, tetapi bisa berkali dan tidak terjadi pada harga saham yang lama. Dari harga harga yang terjadi tentu ada harga yang paling tinggi pada satu hari bursa tersebut, harga itu disebut harga tertinggi.

7. Harga Terendah

Harga terendah merupakan kebalikan dari harga tertinggi, yaitu harga yang paling rendah pada satu hari bursa.

8. Harga Rata-rata

Harga rata-rata merupakan rata-rata dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan.

c) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Alwi (2013) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham. Faktor-faktor tersebut dapat dimasukkan ke dalam faktor fundamental yang berasal dari lingkungan internal dan faktor kondisi ekonomi yang berasal dari lingkungan eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut antara lain yaitu:

a. Faktor internal terdiri dari:

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
2. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
3. Pengumuman badan direksi manajemen seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
4. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.

5. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan riset ekspansi pabrik, pengembangan riset, dan penutupan usaha lainnya.
 6. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
 7. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal.
- b. Faktor eksternal terdiri dari:
1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan atau penundaan trading.
 4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar.
 5. Berbagai isu baik dalam negeri maupun luar negeri.

2.1.3 Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2014:136) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas

penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Menurut Jusuf (2014:75) *Net Profit Margin* (NPM) yaitu tingkat keuntungan yang diperoleh dari bisnis setelah mengurangi penjualan dengan segala biayanya. Rasio *Net Profit Margin* (NPM) disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) adalah perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan. Menurut rumus *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

2.1.4 Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2013:134) *Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Apabila aset lancarnya melebihi hutang lancarnya, maka dapat diperkirakan bahwa pada suatu ketika dilakukan likuiditas, aset lancar terdapat cukup kas ataupun yang dapat dikonversikan menjadi uang kas di dalam waktu singkat, sehingga dapat memenuhi kewajibannya.

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2013:134).

Current Assets atau aset lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan dan aset lancar lainnya. Sedangkan *Current Liabilities* atau kewajiban lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) meliputi utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo dan utang lancar lainnya. Menurut Kasmir (2013:135) standar rata – rata industri untuk *Current Ratio* adalah 200%. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan yang baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata – rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun itu kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis. Kasmir (2018:135) current ratio dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aset Lancar)}}{\text{Current Liabilities (Utang Lancar)}} \times 100\%$$

2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Darsono dan Ashari (2010) yaitu: *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang.

Horne dan Machowicz yang dialih bahasakan oleh Fitriasari dan Kwary (2009:182) mengemukakan bahwa “*leverage* merupakan penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan (*level up*) profitabilitas”. Sedangkan pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Gibson (2008:260) yaitu “*Debt equity ratio is another computation that determines the entity's long-term debt-paying ability*”. Artinya, Rasio utang terhadap ekuitas adalah komputasi lain yang menentukan kemampuan membayar utang jangka panjang suatu entitas.

Menurut Sugiyono (2011:71), menyatakan bahwa: “Rasio ini menunjukkan perbandingan hutang dan modal. Rasio ini merupakan salah satu rasio penting karena berkaitan dengan masalah *trading on equity*, yang dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap rentabilitas modal sendiri dan perusahaan tersebut”.

Siegel dan Shim (2012:128) mendefinisikan *debt to equity ratio*, “Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Sedangkan menurut Kasmir (2014:157), menyatakan bahwa: “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, dapat maka yang dimaksud *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki.

Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian – penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam penelitian ini dijelaskan pada data berikut ini:

2.2.1 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham

1. Krisna, *et al* (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) Dan *Firm Size* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR), berpengaruh negatif signifikan, *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Demikian juga

secara simultan ketiga *variable independent* berpengaruh terhadap *variable dependent* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.

2. Hernawan (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2016 – 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Ramadhani & Zannati (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian disarankan kepada calon investor untuk memperhatikan NPM dan CR sebagai referensi yang mencerminkan harga saham, disusul DER.
4. Kartiko & Rachmi (2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap harga saham, hipotesis ini menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh dan berdampak terhadap harga saham.

5. Lombogia (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
6. Husna & Sunandar (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. karena nilai tersebut tidak memenuhi kriteria standar. Artinya, tingkat laba yang diterima oleh perusahaan dari kegiatan operasional pokok perusahaan itu kecil, sehingga tidak terdapat pengaruh antara variabel NPM terhadap variabel Harga Saham.
7. Susanti, *et al* dengan judul penelitian “Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Minyak Dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena NPM hanya

menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, namun kurang menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan sehingga para investor tidak terlalu memperhitungkan NPM sebagai pertimbangan investasinya.

2.2.2 Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

1. Ramadhani & Zannati (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) dan *Current Ratio* (CR) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian disarankan kepada calon investor untuk memperhatikan NPM dan CR sebagai referensi yang mencerminkan harga saham, disusul DER.
2. Sari (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Rasio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Otomotif”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
3. Fitrianiingsih & Budiansyah (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Rasio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya *Current Ratio* maka akan meningkatkan harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya *Debt to Equity Ratio* maka akan meningkatkan harga saham.

4. Dewi & Solihin (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham artinya setiap penambahan satu kali *Current Ratio* maka akan menurunkan harga saham dan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham artinya setiap penambahan satu kali *Net Profit Margin* maka akan meningkatkan harga saham.
5. Hernawan (2022) dengan judul penelitian “Pengaruh Informasi Akuntansi Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia (Bei) 2016 – 2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6. Priantono, *et al* (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun

2013-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. Dari hasil penelitian ini variabel *Current Ratio* (CR) yang berpengaruh dominan dibanding variabel bebas lainnya.

2.2.3 Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

1. Ramadhani & Pustikaningsih (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Return on Equity (ROE), Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Gunawan (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Ratio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Plastik Dan Kemasan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh positif dan tidak signifikan antara *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham menunjukkan

hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan Plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2016.

3. Fitriyaningsih & Budiansyah (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Rasio Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Di Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatnya *Current Ratio* maka akan meningkatkan harga saham. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan rendahnya *Debt to Equity Ratio* maka akan meningkatkan harga saham.
4. Suryawan & Wirajaya (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio Dan Return on Assets Pada Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Current ratio tidak berpengaruh pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya atau menurunnya current ratio sebagai pengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tidak memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan. *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh pada harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya atau menurunnya *Debt to Equity Ratio* sebagai perbandingan antara utang perusahaan dengan modal sendiri tidak memiliki pengaruh pada harga saham perusahaan.

5. Amalya (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Return on Asset, Return on Equity, Net Profit Margin Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham. NPM memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Hal tersebut menandakan bahwa investor lebih melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih sehingga return yang diperoleh investor dapat diketahui. DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. DER memiliki hubungan positif terhadap harga saham. Yang artinya disaat DER naik maka harga saham pun akan naik. Tetapi investor di perusahaan pertambangan tidak terpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam penggunaan modal dengan hutang. Investor lebih tertarik return yang diberikan oleh perusahaan.

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan terdapat juga perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pertama, pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Kedua, penelitian ini menggunakan variabel independen *net profit margin*, *current ratio*, dan *debt to equity ratio*.